

**PERAN WORLD FOOD PROGRAMME (WFP)
DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DAN KELAPARAN DI SOMALIA TAHUN
2019-2021**

Oleh : Muhammad Hafidh Rahman

Pembimbing: Dr. Yessi Olivia, S.IP., M.Int.Rel

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research analyzes the roles of WFP in overcoming the food crisis and hunger in Somalia in 2019-2021. Somalia has long been plagued by food insecurity and is exacerbated by frequent droughts, floods, conflict and poverty. As an international organization, the World Food Program (WFP) is a key player in addressing countries' food crises, providing humanitarian assistance, coordinating emergency response efforts, and implementing long-term sustainable solutions. This thesis reviews the role of WFP in dealing with the food crisis and hunger in Somalia between 2019-2021.

The research method used qualitative method and the data used is secondary data obtained from books, journals, documents, electronic media, and internet websites. Researcher used the perspective of pluralism and the theory of the role of international organizations by Kelly Keate Pease.

The results of this study indicate that WFP has made a significant contribution to reducing hunger and increasing food security in Somalia between 2019 and 2021 through implementing four out of five aspects of the role theory of international organizations. However, the problem of food crisis in Somalia is still far from over. Going forward, Somalia still need continued support and collaboration to address the ongoing challenges of food insecurity in their country.

Keywords: World Food Program (WFP), Somalia, Drought, Poverty, Food Crisis, Role

PENDAHULUAN

Tulisan ini akan meneliti bagaimana organisasi internasional membantu negara anggotanya. Studi kasus ini berfokus pada reaksi Program Pangan Dunia (WFP) terhadap krisis pangan Somalia. Ketika persediaan makanan tiba-tiba menurun secara signifikan, terjadilah krisis pangan. Pada akhir tahun 2021, diperkirakan 143.000 anak Somalia di bawah usia lima tahun akan sangat kekurangan gizi, yang

merupakan sekitar 840.000 dari anak-anak yang kekurangan gizi akut di negara itu. Sejak kelaparan sebelumnya diumumkan di sana, lebih dari 260.000 orang, lebih dari setengahnya adalah anak-anak, telah meninggal. Sekitar setengah dari kematian terjadi sebelum kelaparan diakui.¹ WFP

¹ Care, "Somalia Food Insecurity Crisis", diakses melalui <https://www.care.org/our-work/disaster-response/emergencies/somalia-food-insecurity-crisis/> pada 23 Desember 2021.

sebagai Organisasi Internasional hadir dengan melakukan berbagai program kerja mereka dalam membantu Somalia dalam mengatasi Krisis pangan dan Kelaparan ini.

KERANGKA TEORI

Tulisan ini menggunakan perspektif pluralisme. sebagai salah satu paradigma dalam studi hubungan internasional. Pluralisme memiliki empat asumsi dasar yaitu aktor non negara, negara bukan aktor tunggal, negara bukan aktor rasional, dan agenda politik internasional yang luas. Berdasarkan asumsi dasar diatas, perspektif pluralisme tepat dan relevan dalam mengkaji penelitian ini. Topik yang dibahas relevan, yaitu ekonomi dan isu sosial, bagaimana kelaparan dan krisis pangan di Benua Afrika terjadi diakibatkan oleh salah satu faktor ekonomi seperti kemiskinan di suatu negara (Somalia). WFP sebagai *Intergovernmental organization* (IGO) yang mana merupakan aktor non negara berperan dalam menangani fenomena dan krisis pangan dan kelaparan di Somalia sejalan juga dengan asumsi dasar dari pluralisme yaitu aktor non-negara dapat berperan penting dalam hubungan internasional.

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori organisasi internasional. *International Governmental Organizatons* (IGO) merupakan sebuah organisasi yang didirikan berdasarkan sebuah perjanjian atau perjanjian multilateral yang bersifat internasional dan memiliki keanggotaan yang terdiri dari dua negara atau lebih. Negara-negara anggota dari organisasi ini menentukan bagaimana cara organisasi dijalankan, pemungutan suara di dalam organisasi, hingga penyediaan dana.

Kelly Kate Pease, seorang professor politik di Universitas Webster mengatakan bahwa IGO dan organisasi internasional lainnya memiliki posisi dalam tatanan dunia.

Tugas-tugas ini dirancang agar sesuai dengan struktur dan nilai-nilai organisasi internasional. Pease membayangkan lima peran untuk organisasi internasional: pemecahan masalah, praktik artistik kolektif, pembangunan kapasitas, pasar global tunggal, dan pemberian bantuan.² Berdasarkan lima peranan tersebut, WFP memiliki 4 peranan dalam mengatasi krisis pangan dan kelaparan di Afrika, yaitu *problem solving*, *collective act mechanism*, *capacity building*, dan *aid provider*.

Penelitian ini menggunakan tingkat analisa kelompok. Hal ini bermaksud kepada bahwa hubungan internasional selalu menyangkut kepada hubungan antar kelompok negara.³ WFP merupakan organisasi internasional (IGO) yang berada dibawah naungan PBB. Maka dari, WFP sebagai organisasi internasional merupakan kelompok yang melakukan tindakan internasional dalam mengatasi krisis pangan di Somalia.

HASIL DAN PENELITIAN

Latar belakang terjadinya krisis pangan di Somalia

Kasus krisis pangan pertama yang dialami Somalia terjadi pada tahun 1992. Krisis pangan dan kelaparan ini tidak hanya disebabkan oleh kekeringan saja, melainkan krisis ini adalah produk dari persinggungan dan dampak dari kekeringan dan konflik. Konflik yang terjadi adalah perang saudara yang terjadi di Somalia. Terjadinya perang ini dipicu oleh turunnya presiden Somalia Mayor Jenderal Mohamed Siad Barre. Jatuhnya rezim Said Barre menciptakan vacuum of power di mana kelompok-

² Hastin A. Asih, "Peran International Organization For Migration Dalam Mengatasi Pengungsi Asal Myanmar Di Indonesia Tahun 2010-2013. *Global and Policy Journal of International Relations*, hlm 3.

³ Moechtar Mas'ood, 1990, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan metodologi, Jakarta: LPJ3ES, hlm 41.

kelompok nasionalis, kelompok Islam, panglima perang, dan aktor lainnya di Somalia bertujuan untuk memperebutkan wilayah untuk pemerintahan mereka sendiri.⁴

Krisis pangan dan kelaparan Somalia terjadi kembali pada tahun 2011. Krisis pangan ini merupakan krisis pangan Somalia pertama yang diumumkan oleh PBB. PBB menyatakan bahwa kelaparan terjadi di dua wilayah Somalia selatan, Bakool selatan dan Shabelle Bawah. Di seluruh negeri, hampir setengah dari populasi Somalia 3,7 juta jiwa (per 2011) di antaranya diperkirakan 2,8 juta orang berada di selatan. Ketika kelaparan diumumkan pada 20 Juli 2011, diperkirakan 4 juta orang terkena dampak krisis pangan secara keseluruhan, dengan 3/4 juta menghadapi kondisi kelaparan. Hampir setengah juta anak dan balita dari beberapa daerah mengalami kekurangan gizi dengan prevalensi kurus (malnutrisi akut) di atas 50 persen. Angka kematian kasar berada di atas ambang kelaparan dua per 10.000 orang per hari di sejumlah daerah. Lebih dari 200.000 baru-baru ini mengungsi di Somalia dan tambahan 200.000 mengungsi ke Kenya atau Ethiopia.⁵ PBB memperkirakan angka kematian dari krisis pangan dan kelaparan ini sebesar 258.000 jiwa.⁶

Kekeringan juga merupakan salah satu pemicu dari krisis pangan ini. Kekeringan yang melanda wilayah "*Horn of Africa*" terjadi antara Juli 2011 hingga pertengahan 2012. Kekeringan ini dianggap sebagai kekeringan yang terburuk dalam 60 tahun terakhir.⁷ Kekeringan ini menyebabkan

krisis pangan yang parah di negara-negara wilayah "*Horn of Africa*" seperti Somalia, Djibouti, Ethiopia dan Kenya. Akibatnya, sekitar 9,5 juta orang terancam kehilangan mata pencaharian mereka.⁸ Tingginya angka kematian di antara pengungsi Somalia selatan yang melarikan diri ke Kenya dan Ethiopia di dekatnya disebabkan oleh kepadatan penduduk, sanitasi yang buruk, dan kekurangan gizi yang parah. Negara-negara lain di Afrika Timur, termasuk Sudan, Sudan Selatan dan sebagian Uganda, juga terkena dampak krisis pangan⁹. Selagi kekeringan masih melanda Somalia, terjadi kegagalan produksi pangan besar-besaran yang mana juga diikuti dengan kenaikan harga pangan global yang mengakibatkan berkurangnya daya beli masyarakat terhadap produksi lokal secara drastis.¹⁰

Pemulihan dari kondisi krisis pangan di Somalia mulai dirasakan ketika harga pangan mengalami penurunan harga dan musim hujan yang turun di akhir musim gugur yang mana mengisi kembali daerah pedalaman yang kering dan menghasilkan panen yang melimpah. Hingga Pada bulan November 2011, krisis pangan dan kondisi kelaparan mulai mereda di beberapa bagian negara Somalia. Dan memasuki tahun 2012, PBB secara resmi menyatakan bahwa Krisis

⁴ OWP, "*Somalia Civil War*", diakses melalui https://theowp.org/crisis_index/somali-civil-war/ pada 13 Juni 2022.

⁵ Daniel Maxwell, Nisar Majid, dkk. "*Facing famine: Somali experiences in the famine of 2011*". Food Policy, 65, hlm 4. 2016.

⁶ *Ibid.*

⁷ BBC, "*Horn of Africa tested by severe drought*", diakses melalui <https://www.bbc.com/news/world-africa-14023160> pada 27 Juni 2022.

⁸ The journal.ie, "*UN: Somali famine is over, but action still needed*", diakses melalui <https://www.thejournal.ie/un-somali-famine-is-over-but-action-still-needed-347449-Feb2012/> pada 28 Juni 2022.

⁹ The World Post, "*Somalia Food Crisis One Of Biggest In Decades: U.S. State Department Official*", diakses melalui https://www.huffpost.com/entry/somalia-food-crisis_n_899811 pada 28 Juni 2022.

¹⁰ Few's Net. "*Intensifying drought will likely result in deyr crop failure and livestock losses*", diakses melalui <https://fews.net/east-africa/somalia> pada 12 Januari 2022.

pangan dan kelaparan di Somalia sudah berakhir.¹¹

Setelah pulih dari krisis pangan dan kelaparan di tahun 2012, Somalia kembali dilanda lagi oleh krisis yang sama. Pada tahun 2017, Somalia berada di ambang kelaparan. Musim berurutan dari berkurangnya curah hujan, panen yang rendah, dan ternak yang sekarat membuat negara itu mengalami kelaparan akibat kekeringan, yang memperparah guncangan iklim dan konflik selama beberapa dekade. Akibat kekeringan tahun ini, 40% penduduk Somalia terancam kelaparan. Pada 2017, 6,3 juta orang Amerika mengalami kelaparan ekstrem, yang memperparah masalah termasuk pergeseran demografis dan masalah kesehatan, Perubahan iklim dan meningkatnya risiko bencana semakin membahayakan kehidupan, mata pencaharian, dan ekonomi Somalia yang sudah terbelakang.¹²

Belalang gurun menghancurkan beberapa tanaman dan padang rumput Somalia yang selamat dari banjir, secara signifikan merusak lingkungan di kawasan itu. Hingga 34 wilayah di Somalia mungkin kehabisan air akibat musim kemarau saat ini. Karena kekurangan akses ke air minum yang aman, lebih dari 116.000 warga Somalia terpaksa meninggalkan rumah mereka antara Oktober 2020 dan Maret 2021. Daerah yang paling parah terkena dampak adalah Somaliland, Puntland, Galmudug, Hirshabelle, dan Jubaland. Penyebab Pertumpahan darah dan konflik, serta pengantian musim kemarau dan banjir,

tidak bisa disalahkan atas kekurangan pangan Somalia. Karena kurangnya hujan dan hasil yang rendah, panen di Somalia, Sudan Selatan, Ethiopia, dan Kenya hancur. Populasi Somalia lebih dari setengahnya dalam kemiskinan, membuat mereka sangat rentan terhadap konsekuensi perubahan iklim.¹³

Kekeringan Somalia juga telah berkontribusi pada perpindahan yang mengejutkan, meningkatnya konflik kekerasan atas air dan tanah penggembalaan, perusakan tamanam dan ternak, serta meningkatnya biaya barang-barang pokok.¹⁴

Faktor-faktor penyebab krisis pangan dan kelaparan di Somalia

Kelaparan berikutnya di Somalia disebabkan oleh sejumlah faktor. Baik di dalam perusahaan maupun di lingkungan luar dapat mengandung akar penyebab krisis ini. Faktor internal yang menyebabkan krisis pangan di Somalia terkait dengan dinamika politik, ekonomi, dan sosial negara tersebut, antara lain:

- Konflik dan ketidakstabilan
- Institusi pemerintahan yang lemah
- Produktivitas dan industri pertanian yang terbatas
- Degradasi lingkungan dan perubahan iklim
- Kemiskinan dan ketidaksetaraan
- Layanan sosial yang terbatas
- Kelemahan tata kelola institusi

Faktor eksternal mengacu pada faktor di luar batas negara yang berkontribusi atau berdampak pada ketahanan pangan di

¹¹ BBC, "Somalia famine 'killed 260,000 people'", diakses melalui <https://www.bbc.com/news/world-africa-22380352> pada 30 Juni 2022.

¹² The World Bank, "Preventing Famine in Somalia by Supporting Sustainable and Resilient Drought Recovery", diakses melalui <https://www.worldbank.org/en/results/2019/11/11/preventing-famine-in-somalia-by-supporting-sustainable-and-resilient-drought-recovery> pada 7 Juli 2022.

¹³ Care, "Somalia Food Insecurity Crisis", diakses melalui <https://www.care.org/our-work/disaster-response/emergencies/somalia-food-insecurity-crisis/> pada 7 Juli 2022.

¹⁴ NRC, "Somalia faces climate emergency and famine as fourth rainy season fails", diakses melalui <https://www.nrc.no/news/2022/june/somalia-faces-climate-emergency-and-famine-as-fourth-rainy-season-fails/> pada 7 Juli 2022.

Somalia. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dinamika regional maupun global, antara lain:

- Bantuan Internasional dan pendanaan
- Konflik regional dan ketidakstabilan
- Harga Pangan Global dan Fluktuasi Pasar
- Perubahan Iklim dan Pola Cuaca
- Kebijakan perdagangan dan Akses Pasar.

Profil World Food Programme

Sebuah organisasi kemanusiaan yang terhubung dengan PBB adalah World Food Programme (WFP). Tujuan WFP adalah memberantas kelaparan dunia dan meningkatkan ketahanan pangan. Bantuan makanan yang dibagikan oleh WFP kepada negara-negara yang terjangkit krisis pangan rata-rata sebanyak 91,4 juta orang di 83 negara setiap tahun.¹⁵ Dengan memiliki staf yang berjumlah hingga 21.000 di seluruh dunia, WFP berdedikasi dan bekerja untuk membawa makanan dan menyelamatkan jiwa bagi orang-orang yang terlantar akibat konflik.¹⁶

Sejarah Terbentuknya WFP

Cikal-bakal terbentuknya organisasi pangan dunia ini sudah ada sejak akhir 1950-an hingga awal 1960-an. Kelahiran WFP pada tahun 1961 dinisiasi oleh satu orang yaitu George McGovern, yang pada saat itu menjabat sebagai direktur pertama dari Office of Food for Peace di Kantor Eksekutif dan asisten khusus dari Presiden Amerika Serikat John F. Kennedy. Pada tahun 1960, Majelis Umum PBB mengeluarkan resolusi tentang 'Penyediaan

surplus makanan untuk orang-orang yang kekurangan makanan melalui 'United Nations System'. Dalam membantu mempersiapkan program *Food for Peace*, McGovern menyarankan kepada anggota lain dari delegasi AS untuk membuat sebuah proposal dari program ini untuk diserahkan kepada komite penasihat antar pemerintah.

Dengan cara penyajiannya yang ringkas dan terperinci, isi dari Proposal McGovern mengejutkan para delegasi dari negara lain pada 10 April 1961 Kennedy memberikan dukungan kepada proposal McGovern di sebuah konferensi pers pada 21 April 1961. Proposal tersebut kemudian dimasukkan menjadi resolusi paralel yang disahkan oleh Konferensi FAO dan Sidang PBB pada 24 November dan 19 Desember 1961 masing-masing menghasilkan pembentukan WFP dengan masa percobaan 3 tahun kedepan.¹⁷

Struktur Organisasi

Dewan Eksekutif WFP yang beranggotakan 36 orang mengarahkan operasi organisasi dan memberikan dukungan, arahan, dan pengawasan antar pemerintah. Direktur Jenderal Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa memilih Direktur Eksekutif. Operasi harian organisasi, serta banyak program, inisiatif, dan proyek organisasi lainnya, diawasi oleh Direktur Eksekutif, yang memegang posisi dengan masa jabatan lima tahun. Sejak 2017, David Beasley telah melayani dalam kapasitas ini.¹⁸

Pendanaan

Sangat penting bahwa sumbangan uang diberikan bersama dengan hadiah apa pun karena WFP tidak menerima dana pemerintah. Pemerintah, perusahaan, dan

¹⁵ World Economic Forum, "United Nations World food Programme", diakses melalui <https://www.weforum.org/organizations/united-nations-world-food-programme-wfp-1a3b3b9f-8724-4464-9cc7-a970a6bc7d37> pada 6 Agustus 2022.

¹⁶ World Food Programme, "Who we are", diakses melalui <https://www.wfp.org/who-we-are> pada 6 Agustus 2022.

¹⁷ Ibid. Hlm 9

¹⁸ WFP, "Governance and Leadership", diakses melalui <https://www.wfp.org/governance-and-leadership> pada 27 Januari 2023

warga negara semua memberikan sumbangan untuk Program Pangan Dunia.

Pemerintah menyediakan sebagian besar pendanaan WFP. Baik iuran keanggotaan maupun kontribusi yang dinilai dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tidak digunakan untuk mendukung organisasi. Lebih dari 60 negara umumnya menyumbangkan uang untuk program kemanusiaan dan pembangunan WFP. Bantuan dari pemerintah mutlak bersifat sukarela. Bantuan keuangan yang diberikan oleh bisnis melalui program pemberian perusahaan memiliki dampak positif yang signifikan dalam memerangi kelaparan. Kontribusi bisnis berupa uang tunai, komoditas, atau layanan membantu WFP memperluas sumber dayanya yang terbatas untuk memberi makan lebih banyak orang yang kelaparan.¹⁹

Kemitraan WFP

WFP bermitra dengan berbagai organisasi untuk mencapai misinya mengakhiri kelaparan global. Beberapa kemitraan kunci WFP meliputi:²⁰

- Pemerintah
- PBB
- Sektor swasta
- Organisasi masyarakat sipil
- Institusi akademik dan penelitian:
- Media
- Donor Pemerintah

Bentuk-bentuk kegiatan WFP

Dalam membantu menangani krisis pangan dunia, WFP berkerja di 123 negara

dan wilayah. Bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan WFP antara lain:²¹

- Pemberian bantuan pangan
- Program bantuan pangan sekolah
- Perbaikan nutrisi
- Fortikasi pangan
- Jaringan pengaman
- Ketahanan
- Logistik
- Transformasi Digital

Kondisi krisis pangan Somalia setelah ditangani WFP tahun 2019

Pada Januari 2019, WFP telah membantu 3,6 juta orang melalui kegiatan-kegiatannya (Food Assistance, School feeding program). Bantuan ini meningkat 55 persen dari tahun 2018, di mana 53 persen di antaranya adalah perempuan dan anak-anak. WFP juga mendukung pemerintah Somalia untuk mengurangi malnutrisi dan kekurangan gizi di Somalia dengan bekerja menuju SDG 2.1. WFP dan mitra memberikan bantuan makanan kepada lebih dari 2,6 juta orang untuk meningkatkan ketahanan pangan mereka secara keseluruhan. Di bawah SDG 2.2, WFP, mitra, dan pemerintah membantu 420.000 perempuan dan anak-anak dengan intervensi untuk mencegah dan mengobati malnutrisi akut.²²

Kondisi Krisis pangan Somalia setelah ditangani WFP tahun 2020

Pada tahun 2020, WFP membantu 4,5 juta pria, wanita, anak-anak, dan remaja di Somalia melalui Cash Based Transfers (CBT), bantuan makanan, pelatihan dan

¹⁹ WFP, “Funding and Donors”, diakses melalui <https://www.wfp.org/funding-and-donors> pada 27 Januari 2023.

²⁰ WFP, “Partner with us”, diakses melalui <https://www.wfp.org/partner-with-us> pada 30 Januari 2023

²¹ WFP, “Our Work”, diakses melalui <https://www.wfp.org/our-work> pada 30 Januari 2023

²² WFP, “Somalia Annual Country Report 2019”, diakses melalui https://www.wfp.org/operations/annual-countryreport?operation_id=SO01&year=2019#/16020 pada 12 Februari 2023

penguatan kapasitas. Sebesar 90 persen hak diterima di tangan perempuan dan anak perempuan. Untuk memitigasi risiko pengucilan baik yang terkait dengan klan, jenis kelamin, kecacatan atau usia, yang merupakan pendorong utama kerentanan kerawanan pangan di Somalia, WFP memulai diskusi dengan organisasi hak minoritas untuk meningkatkan inklusi minoritas dalam penargetan dan pemrograman. WFP menjangkau 31.000 orang yang hidup dengan disabilitas.²³

Kondisi krisis pangan Somalia setelah ditangani WFP tahun 2021

Pada tahun 2021 WFP menjangkau 5,3 juta orang di seluruh Somalia dengan memberikan bantuan pangan dan gizi, pelatihan dan penguatan kapasitas, termasuk 63.500 orang yang hidup dengan disabilitas dan 6.500 pasien TB/HIV. Berkontribusi dan menuju SDG 17, WFP membantu 638 mitra untuk menjangkau orang-orang yang membutuhkan melalui the United Nations Humanitarian Air Services (UNHAS), logistics, dan klaster ketahanan pangan. Dengan dukungan para mitranya, WFP meningkatkan bantuan pangan dan gizinya menjadi 2,6 juta orang pada akhir tahun.²⁴

Analisis Peran WFP dalam mengatasi krisis pangan di Somalia 2019-2021

Untuk menganalisis kontribusi WFP dalam menyelesaikan masalah pangan dan kelaparan Somalia tahun 2019–2021, penulis akan mengambil tesis Kelly Kate

Pease tentang fungsi organisasi internasional. Seperti semua lembaga internasional lainnya, Program Pangan Dunia sangat penting bagi tatanan dunia. Tugas-tugas ini dirancang agar sesuai dengan struktur dan nilai-nilai organisasi internasional. Pease mengemukakan bahwa terdapat 5 peran pada organisasi internasional, antara lain penyelesaian masalah, tindakan mekanisme yang dilakukan secara kolektif, pembangunan kapasitas, pasar global, dan penyedia bantuan.

Dari lima peran tersebut, WFP berhasil mengimplementasikan 4 peran WFP berhasil mengimplementasikan 4 peran dalam mengatasi krisis pangan dan kelaparan di Somalia, yaitu **penyelesaian masalah, tindakan mekanisme secara kolektif, Pembangunan kapasitas, dan penyedia bantuan.**

Penyelesaian Masalah

Apabila peran ini dikorelasikan pada konteks WFP dalam menangani krisis pangan dan kelaparan di Somalia 2019-2021, peran penyelesaian masalah bisa ditinjau pada beberapa program yang WFP jalankan seperti:

- **Pendistribusian Makanan:**
Dari tahun 2019-2021, WFP berhasil mendistribusikan makanan sebanyak 222,849 MT dan meraih penerima sebanyak 1,218,958 orang dengan Sorgum dan Millet sebagai komoditi terbanyak yang didistribusikan ke Somalia dalam menangani krisis pangan.
- **Perbaikan Nutrisi:**
Dalam rentang tahun 2019-2021, kegiatan-kegiatan dari program perbaikan nutrisi WFP berhasil meraih dan menolong sebanyak 1.731.000 anak-anak yang mengalami malnutrisi serta 1.271.000 ibu hamil dan ibu menyusui yang juga mengalami

²³ WFP, “*Somalia Annual Country Report 2020*”, diakses melalui https://www.wfp.org/operations/annual-country-report?operation_id=SO01&year=2020#/21511 pada 18 Februari 2023

²⁴ WFP, “*Somalia Annual Country Report 2021*”, diakses melalui https://www.wfp.org/operations/annual-country-report?operation_id=SO01&year=2021#/23126 pada 19 Februari 2023

malnutrisi. Adapun kegiatan yang WFP jalankan untuk menunjang dan meningkatkan nutrisi para warga yang terdampak malnutrisi di Somalia seperti pengobatan malnutrisi akut, pencegahan dan pengobatan malnutrisi sedang, perbaikan gizi ibu dan anak, suplementasi mikronutrien, dan edukasi terhadap nutrisi dan perubahan pola hidup.

- Transfer berbasis uang tunai:
Transfer berbasis uang tunai merupakan salah satu program bantuan yang WFP jalankan selama menangani krisis pangan, terutama di Somalia. Bantuan via uang tunai ini dinilai fleksibel dikarenakan penerima dapat menggunakan bantuan/uang ini dalam memenuhi kebutuhan mereka dengan lebih spesifik. Dalam rentang tahun 2019-2021, WFP telah mentransfer uang sebanyak 412,77124 dollar kepada Somalia dan meraih penerima sebanyak selama menjalankan program ini.
- Program pemberian pangan sekolah:
WFP mengimplementasikan program pemberian makan di sekolah di Somalia untuk memperbaiki nutrisi anak-anak, meningkatkan tingkat kehadiran dan pendaftaran di setiap sekolah, dan meningkatkan hasil pendidikan anak-anak di Somalia. Selama 3 tahun WFP beroperasi di Somalia, WFP berhasil menjangkau 439.700 anak-anak yang membutuhkan bantuan pangan di setiap sekolah.
- Dukungan pertanian dan mata pencaharian:
WFP mendukung petani kecil dan penggembala dengan memberikan bantuan dalam meningkatkan praktik pertanian, akses ke benih dan pupuk

berkualitas, dan pengelolaan ternak. Dengan memperkuat produktivitas pertanian dan mendiversifikasi mata pencaharian, WFP bertujuan meningkatkan ketahanan pangan dan mengurangi ketergantungan pada bantuan luar. Pada tahun 2021, WFP mendaftarkan 100 persen petani kecil yang ditargetkan dari 30 koperasi, yang berjumlah 7.500 petani.

- Ketahanan
WFP memprakarsai pembangunan ketahanan yang membantu masyarakat untuk mengatasi shock mereka terhadap krisis pangan yang melanda dengan lebih baik dan mengurangi kerentanan mereka terhadap kerawanan pangan.

Sepanjang proses ini, WFP memanfaatkan keahlian berbagai aktor dalam organisasi dan mitra lokalnya untuk mengidentifikasi dan mengatasi penyebab kerawanan pangan di Somalia. Dengan memobilisasi perspektif dan sumber daya yang beragam ini, WFP mampu mengembangkan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk masalah kelaparan di Somalia.

Tindakan Mekanisme Secara Kolektif

Tindakan mekanisme secara kolektif merupakan sebuah pendekatan yang WFP lakukan dengan cara berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan dan menerapkan tindakan kolektif untuk mengatasi ketahanan pangan dan tantangan kemanusiaan. Tindakan kolektif ini melibatkan kerja sama dan koordinasi di antara banyak aktor untuk mencapai tujuan bersama. Apabila dikaitkan dengan konteks peran WFP di Somalia, peran ini bisa ditinjau pada beberapa hal yang dilakukan WFP antara lain:

- Koordinasi dan kemitraan:
WFP bekerjasama dengan LSM, otoritas lokal, dan organisasi berbasis masyarakat untuk

mengkoordinasikan dan melaksanakan program bantuan dan ketahanan pangan. pada tahun 2020 WFP bermitra dengan UNHCR untuk memberikan bantuan serta dukungan kepada pengungsi rentan yang terkena dampak COVID-19 di Somalia.

- Pendekatan Klaster
WFP berpartisipasi dalam pendekatan klaster, yang mana merupakan mekanisme koordinasi dari WFP dalam merespon krisis kemanusiaan. Ini melibatkan berbagai organisasi yang memimpin di sektor tertentu, seperti ketahanan pangan, nutrisi, atau logistik, untuk memastikan respons yang terkoordinasi dan efisien terhadap keadaan darurat dan krisis yang sedang berlangsung.
- Platform multi pemangku kepentingan:
WFP memfasilitasi platform dan forum *multi-stakeholder* di mana perwakilan dari pemerintah, masyarakat sipil, dan pemangku kepentingan terkait lainnya berkumpul untuk membahas tantangan ketahanan pangan, berbagi keahlian, dan mengembangkan strategi dan rencana aksi bersama.
- Keterlibatan masyarakat lokal
WFP menekankan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam program-programnya di Somalia. Ini melibatkan keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan, pemilihan penerima manfaat, dan pelaksanaan proyek. Dengan memasukkan perspektif lokal dan melibatkan masyarakat, WFP bertujuan untuk memastikan program lebih efektif dan berkelanjutan. Contoh kegiatan yang melibatkan masyarakat secara

langsung di Somalia adalah dijalankannya program seperti program pangan sekolah, program gizi berbasis masyarakat.

Pembangunan Kapasitas

Capacity Building merujuk kepada pentingnya aktor untuk mengelola sumber daya mereka sendiri secara efektif dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memastikan pembangunan berkelanjutan. Apabila dikorelasikan dengan peran WFP di Somalia, usaha-usaha WFP dalam menjalankan pembangunan kapasitas bisa ditinjau dalam beberapa hal seperti:

- Training dan Pengembangan Skill:
WFP mengadakan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan teknis stafnya, serta organisasi mitra dan pemangku kepentingan lokal. Tujuannya adalah untuk membangun kapasitas individu untuk merencanakan, melaksanakan, dan memantau program bantuan pangan secara efektif di Somalia. Pada tahun 2021, WFP segera mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan partisipasi perempuan dan pemuda dalam kepemimpinan petani dan kepemimpinan koperasi.
- Penguatan Institusional:
WFP bekerja untuk memperkuat kapasitas lembaga lokal, lembaga pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang terlibat dalam ketahanan pangan dan gizi. Hal ini dapat melibatkan pemberian dukungan teknis, pendampingan, dan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola dan melaksanakan program secara mandiri.
- Pemberdayaan Masyarakat:
WFP berfokus pada pemberdayaan masyarakat Somalia untuk berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan

ketahanan pangan mereka. Pemberdayaan ini termasuk memberikan pelatihan dan dukungan kepada organisasi berbasis masyarakat, mempromosikan pendekatan partisipatif, dan mendorong kepemilikan inisiatif lokal.

- *Sharing* dan *exchange* pengetahuan WFP memfasilitasi berbagi pengetahuan dan pertukaran platform untuk mempromosikan pembelajaran dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Ini dapat melibatkan penyelenggaraan lokakarya, konferensi, dan forum di mana pengalaman, praktik terbaik, dan pelajaran yang dipetik dibagikan.

Penyedia Bantuan

Peran WFP sebagai *Aid Provider* pada dasarnya merupakan segala bantuan yang WFP berikan ke Somalia selama 3 tahun beroperasi (2019-2021). Peran keempat ini sangat beresonansi dengan peran pertama, yaitu penyelesaian masalah. WFP memberikan bantuan pangan dan gizi kepada 5,3 juta orang secara keseluruhan, dengan 3,5 juta orang menerima bantuan melalui transfer berbasis tunai. Dengan dukungan para mitranya, WFP meningkatkan bantuan makanan dan nutrisi menjelang akhir tahun 2021 hingga mencapai 2,6 juta orang, dengan Sorgum sebagai komoditas utama yang didistribusikan. Setelah WFP masuk dan menjalankan program mereka, setidaknya ada beberapa perubahan yang terjadi di Somalia, seperti para warga mulai mendapat bantuan pangan dari WFP. Dalam 3 tahun tersebut (2019-2021), WFP berhasil mendistribusikan makanan sebanyak 222,849 MT dan meraih penerima sebanyak 1,218,958 orang dengan Sorgum dan Millet sebagai komoditi terbanyak. Program perbaikan gizi dan nutrisi juga WFP jalankan di Somalia. Target utama dari

program ini ialah anak-anak, ibu hamil, dan ibu menyusui. Program perbaikan gizi dan nutrisi juga variatif, mulai dari pemberian makanan nutrisi dan suplemen, hingga edukasi dari WFP kepada warga Somalia akan pentingnya pangan yang sehat dan bernutrisi bagi tubuh serta perubahan pola hidup menjadi lebih sehat.

Dalam menjalani 4 peran organisasi internasional yang ditawarkan oleh Kelly Kate Pease, WFP berhasil mengimplementasikannya dalam membantu menangani krisis pangan di Somalia selama 3 tahun (2019-2021). Namun, masalah krisis pangan yang dialami oleh Somalia merupakan masalah yang sangat kompleks. Krisis pangan dan kelaparan sudah terjadi selama berpuluh-puluh tahun lalu. Akar dari penyebab krisis pangan tersebut adalah ketidakstabilan, yang mana mengganggu sistem produksi dan distribusi pangan serta menciptakan hambatan terhadap akses pangan. Hadirnya masalah lain seperti masalah lingkungan dan kemiskinan juga semakin memperburuk keadaan di Somalia. Masalah lingkungan menyebabkan kerusakan tanaman, menghancurkan infrastruktur, dan membuat orang tidak memiliki akses ke air bersih dan sanitasi, serta memperburuk situasi ketahanan pangan yang sudah sangat parah. kemiskinan dan ketidaksetaraan merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kelaparan di Somalia. Banyak orang di negara ini hidup dalam kemiskinan ekstrim serta kekurangan dalam mengakses ke layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Hal ini mempersulit mereka untuk membangun mata pencaharian yang tangguh dan mengakses makanan yang cukup.

WFP sebagai organisasi internasional yang berfokus dalam bantuan pangan terbesar juga merupakan sebuah organisasi dengan segala keterbatasan. Dalam

membantu Somalia, WFP memiliki beberapa kendala seperti pendanaan yang terbatas, mandat yang membatasi WFP dalam bertugas, dan kapasitas operasional yang terbatas. Mengatasi krisis kelaparan yang sedang berlangsung di Somalia akan membutuhkan upaya berkelanjutan untuk mengatasi akar penyebab kemiskinan, konflik, dan bencana alam. Kedepannya, ini akan membutuhkan investasi di bidang pertanian, infrastruktur, dan layanan sosial, serta upaya untuk mempromosikan perdamaian dan stabilitas di kawasan. Dukungan dari masyarakat internasional, melalui peningkatan pendanaan untuk bantuan kemanusiaan dan program pembangunan juga sangatlah dibutuhkan.

PENUTUP

Masalah krisis pangan yang dialami oleh Somalia merupakan masalah yang sangat kompleks. Krisis pangan dan kelaparan sudah terjadi selama berpuluh-puluh tahun lalu. Akar dari penyebab krisis pangan tersebut adalah ketidakstabilan, yang mana mengganggu sistem produksi dan distribusi pangan serta menciptakan hambatan terhadap akses pangan. Hadirnya masalah lain seperti masalah lingkungan dan kemiskinan juga semakin memperburuk keadaan di Somalia. Masalah lingkungan menyebabkan kerusakan tanaman, menghancurkan infrastruktur, dan membuat orang tidak memiliki akses ke air bersih dan sanitasi, serta memperburuk situasi ketahanan pangan yang sudah sangat parah. kemiskinan dan ketidaksetaraan merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kelaparan di Somalia. Banyak orang di negara ini hidup dalam kemiskinan ekstrim serta kekurangan dalam mengakses ke layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Hal ini mempersulit mereka untuk membangun mata pencaharian yang

tangguh dan mengakses makanan yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, H. A. (2015). Peran International Organization For Migration Dalam Mengatasi Pengungsi Asal Myanmar Di Indonesia Tahun 2010-2013. *Global and Policy Journal of International Relations*, 3(01), 1-12.
- BBC, "Horn of Africa tested by severe drought", diakses pada 27 Juni 2022 melalui <https://www.bbc.com/news/world-africa-14023160>
- BBC, "Somalia famine 'killed 260,000 people'", diakses pada 30 Juni 2022 melalui <https://www.bbc.com/news/world-africa-22380352>
- Care. "Somalia Food Insecurity Crisis", diakses pada 23 Desember 2021 melalui <https://www.care.org/our-work/disaster-response/emergencies/somalia-food-insecurity-crisis/>
- Fews Net. "Intensifying drought will likely result in deyr crop failure and livestock losses", diakses pada 12 Januari 2022. <https://fews.net/east-africa/>
- Mas'ood, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES
- Maxwell, D., Majid, N., Adan, G., Abdirahman, K., & Kim, J. J. (2016). *Facing famine: Somali experiences in the famine of 2011*. *Food Policy*, 65, 63-73.
- NRC, "Somalia faces climate emergency and famine as fourth rainy season fails", diakses pada 7 Juli 2022 melalui <https://www.nrc.no/news/2022/june/somalia-faces-climate-emergency-and-famine-as-fourth-rainy-season-fails/>

OWP “Somalia Civil War”, diakses pada 13 Juni 2022 melalui https://theowp.org/crisis_index/somali-civil-war/

The journal.ie, “UN: Somali famine is over, but action still needed”, diakses pada 28 Juni 2022 melalui <https://www.thejournal.ie/un-somalian-famine-is-over-but-action-still-needed-347449-Feb2012/>

The World Bank, “Preventing Famine in Somalia by Supporting Sustainable and Resilient Drought Recovery”, diakses pada 7 Juli 2022 melalui <https://www.worldbank.org/en/results/2019/11/11/preventing-famine-insomalia-by-supporting-sustainable-and-resilient-drought-recovery>

The World Post, “Somalia Food Crisis One Of Biggest In Decades: U.S. State Department Official”, diakses pada 28 Juni 2022 melalui https://www.huffpost.com/entry/somalia-food-crisis_n_89981

WFP, “Governance and Leadership”, diakses pada 27 Januari 2023 melalui <https://www.wfp.org/governance-and-leadership>

WFP, “Funding and Donors”, diakses pada 27 Januari 2023 melalui <https://www.wfp.org/funding-and-donors>

WFP, “Somalia Annual Country Report 2019”, diakses melalui https://www.wfp.org/operations/annualcountryreport?operation_id=SO01&year=2019#/16020 pada 12 Februari 2023

WFP, “Somalia Annual Country Report 2020” diakses melalui https://www.wfp.org/operations/annual-country-report?operation_id=SO01&year=2020#/21511 pada 18 Februari 2023

WFP, “Somalia Annual Country Report 2021” diakses melalui https://www.wfp.org/operations/annualcountryreport?operation_id=SO01&year=2021#/23126 pada 19 Februari 2023

WFP, “Ourwork”, diakses pada 11 Januari 2022. melalui <https://www.wfp.org/our-work>

WFP, “Partner with Us”, diakses pada 30 Januari 2023 melalui <https://www.wfp.org/partner-with-us>

WFP, “who we are”, diakses pada 22 Desember 2021 melalui <https://www.wfp.org/who-we-are>

World Economic Forum, “United Nations World food Programme”, diakses pada 6 Agustus 2022 melalui <https://www.weforum.org/organizations/united-nations-world-food-programme-wfp-1a3b3b9f-8724-4464-9cc7-a970a6bc7d37>